

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI
DI SDIT AR-RISALAH KARTASURA**



NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)**

Disusun oleh:

ARINDA PUTRI MAHARANI

G000090091

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dra. Chusniatun, M. Ag.

Sebagai : Pembimbing I

NIK :

Nama : Drs. Zaenal Abidin, M.Pd

Sebagai : Pembimbing II

NIK :

Telah membaca dan mencermati Naskah Artikel Publikasi Ilmiah yang merupakan ringkasan skripsi (Tugas Akhir) dari mahasiswa:

Nama : Arinda Putri Maharani

NIM : G 000 090 091

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

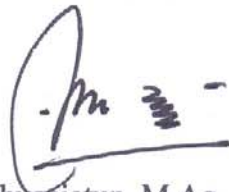
Judul : **Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

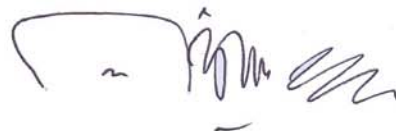
Surakarta, 20 Maret 2014

Pembimbing I,



Dra. Chusniatun, M. Ag

Pembimbing II,



Drs. Zaenal Abidin, M. Pd

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT. Bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa, tetapi bimbingan dan konseling juga dapat menyentuh aspek perilaku atau akhlak siswa dalam proses pembentukan kepribadian. Siswa adalah bagian dari masyarakat yang butuh interaksi dan sosialisasi.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura dan solusi yang diberikan kepada guru Bimbingan Konseling dalam menjawab kekurangan dari Bimbingan Konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan, yaitu di SDIT Ar-Risalah Kartasura. Untuk memperoleh data dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan penarikan kesimpulannya menggunakan cara berfikir induktif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, guru pengampu bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura memenuhi persyaratan sebagai seorang guru bimbingan konseling yaitu minimal lulusan S1, lulusan pendidikan psikologi dan bimbingan konseling, serta memiliki dasar agama yang baik. Selain itu guru BKI dalam melaksanakan program bimbingan konseling biasa menggunakan metode diskusi, maupun interview. Program yang dilaksanakan tersebut berupa program yang bersifat preventif (pencegahan), kuratif (pengentasan), preservatif (pemeliharaan), dan developmental (pengembangan). Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura memiliki kelebihan berupa penggunaan suatu standar operasional yang di sebut SOP (Standar Operasional Prosedur) penanganan masalah anak dalam menangani masalah anak. Kekurangannya berupa kurangnya kontrol orang tua terhadap anak, kurangnya fasilitas berupa ketidakterseediaannya ruang khusus bimbingan konseling.

Kata kunci: *Pelaksanaan, Bimbingan, Konseling, Islam*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling tidak hanya berorientasi untuk mengatasi permasalahan kesulitan belajar siswa, tetapi bimbingan dan konseling juga dapat menyentuh aspek perilaku atau akhlak siswa dalam proses pembentukan kepribadian. Siswa adalah bagian dari masyarakat yang butuh interaksi dan sosialisasi. Untuk itu siswa harus disiapkan dalam mengembangkan ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing individu sebagai anggota di sekolah maupun di masyarakat. Ketentuan-ketentuan ini biasanya berupa perangkat nilai, norma sosial, maupun pandangan hidup yang terpadu dalam sistem budaya yang berfungsi sebagai rujukan hidup (Prayitno, 1999 : 169).

Menurut Adi Haironi (2011: 3-4) menyatakan bahwa, dalam konsep Islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan penilaian aqidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta mentauhidkan-NYA dan pengembangan segala bakat. Dalam mengatasi masalah tersebut peserta didik sangat membutuhkan bimbingan konseling Islami dari sekolah, karena Islam sebagai agama yang sempurna (kamil) memberikan solusi semua masalah yang muncul, dengan bersumber Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan dan konseling diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi guru maupun peserta didik. Peran Bimbingan Konseling Islami tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses

pendidikan bahkan perlu mutlak adanya.

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu *belajar mengembangkan fitrah* dan atau *kembali kepada fitrah*, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Alloh dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2009: 23). Di sinilah pentingnya penggalian konsep bimbingan konseling yang Islami, yaitu suatu layanan yang tidak hanya mengupayakan mental yang sehat dan hidup bahagia melainkan bimbingan konseling Islami juga menuntun ke arah hidup yang sakinah, batin menjadi tenang dan tentram karena selalu dekat dengan Allah SWT (Marsudi, 2007: 52).

Dalam kaitannya dengan SDIT Ar-Risalah Kartasura, peneliti menjadikan lembaga pendidikan Islam ini sebagai objek kritis dalam penelitian pelaksanaan bimbingan konseling Islami, karena penelitian kritis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai kelebihan dan kekurangan dalam penyelenggaraan bimbingan konseling Islami di sekolah tersebut. Selain itu penelitian ini dilakukan karena pelaksanaan bimbingan konseling Islami di sekolah tersebut lebih terarah pada upaya untuk membantu siswa dalam menemukan jati dirinya hingga pada perencanaan masa depan siswa.

SDIT Ar-Risalah Kartasura merupakan sekolah dasar Islam

terpadu yang berada di bawah naungan yayasan Ar-Risalah Surakarta, yang menganut sistem kepondokan dan dipadukan dengan sistem pendidikan modern. Visi sekolah ini adalah mendidik generasi sholeh, mandiri, dan kreatif. Dalam kaitannya dengan bimbingan konseling, SDIT Ar-Risalah juga menyediakan guru bimbingan konseling yang berkompeten di bidangnya. Selain itu bimbingan konseling Islami yang ada di SDIT Ar-Risalah Kartasura lebih menerapkan pada pola pengarahan. Proses bimbingan lebih pada bagaimana mengetahui permasalahan siswa dengan lingkungannya serta memberikan solusi dengan tepat. Bimbingan dan konseling disajikan dalam bentuk dan macam seperti bimbingan kepribadian, bimbingan sosial, bimbingan pembelajaran.

Melalui uraian yang telah peneliti tulis di atas, maka peneliti ingin lebih lanjut meneliti tentang **“Studi Kritis Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura”**

LANDASAN TEORI

Winkel (1997: 65) menjelaskan bahwa istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidence* yang dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*).

Tolbert dalam Syaodih (2007: 8) yang mengemukakan pengertian bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari.

Istilah konseling diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” yang dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki arti yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran dan pembicaraan dengan saling bertukar pikiran. Sedangkan Tohirin (2007: 22-23) menjelaskan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Selain itu konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dengan klien) dimana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya saat ini dan yang akan datang.

Secara Islami, konseling keagamaan dalam kaitannya dengan individu (siswa) yaitu membantu individu menyadari/ kembali ke keberadaan atau eksistensinya sebagai makhluk, ciptaan Allah yang

senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya.

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2009: 23).

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling. Berikut asas-asas bimbingan dan konseling menurut Sukardi (2008: 46-51):

1. Asas Kerahasiaan
2. Asas Kesukarelaan
3. Asas Keterbukaan
4. Asas Kekinian
5. Asas Kemandirian
6. Asas Kegiatan
7. Asas Kedinamisan
8. Asas Keterpaduan
9. Asas Kenormatifan
10. Asas Keahlian
11. Asas Alih Tangan
12. Asas Tut Wuri Handayani

Adapun pada bimbingan konseling Islami, menurut Faqih (2001: 22-35) dijabarkan asas-asas

pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut:

1. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat
2. Asas Fitrah
3. Asas Lillahi Ta'ala
4. Asas Bimbingan Seumur Hidup
5. Asas Kesatuan Jasmaniah-Ruhaniah
6. Asas Keseimbangan Rohaniah
7. Asas Kemajuan Individu
8. Asas Sosialita Manusia
9. Asas Kekhalifahan Manusia
10. Asas Keseleraan dan Keadilan
11. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah
12. Asas Kasih Sayang
13. Asas Saling Menghargai dan Menghormati
14. Asas Musyawarah
15. Asas Keahlian

Menurut Sukiman dalam Suhesti (2012: 7) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin dan menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangannya. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu: *Pertama*, pemahaman dan kesadaran. *Kedua*, sikap dan penerimaan. *Ketiga*, ketrampilan atau tindakan melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

Tujuan bimbingan dan konseling Islami yang dikemukakan oleh Faqih (2001: 35-37) membagi tujuan bimbingan dan konseling Islami menjadi dua, yaitu:

- a. Tujuan Umum
Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus

- (1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- (2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- (3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Fungsi bimbingan dan konseling Islami menurut Faqih (2001: 37), yaitu:

- a. Fungsi Preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif atau Korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi Preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi Developmental atau Pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Faqih (2001: 46-52), dia menjelaskan bahwa konselor dalam Bimbingan Konseling Islami itu haruslah sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis. Ia pun membedakannya 4 hal, antara lain:

- a. Kemampuan Keahlian (Profesional)
- b. Sifat Kepribadian yang baik
- c. Kemampuan Kemasyarakatan (Sosial)
- d. Ketakwaan Kepada Allah

Karakteristik klien menurut Erhamwilda (2009: 116-117) sebagai berikut:

1. Klien yang dibantu melalui konseling Islami adalah klien yang beragama muslim atau non-muslim yang bersedia dibantu melalui pendekatan yang menggunakan nilai-nilai Islami.
2. Klien adalah individu yang sedang mengalami hambatan/masalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup (ketentraman).
3. Klien secara sukarela/ didorong untuk mengikuti proses konseling.
4. Klien adalah seseorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh/ dewasa untuk kehidupan dunia maupun akhirat.
5. Pada dasarnya setiap klien adalah baik, karena Allah SWT telah membekali setiap individu dengan potensi berupa fitrah yang suci untuk tunduk pada aturan dan petunjuk Allah Yang Maha Esa.
6. Ketidaktentraman/ ketidakbahagiaan klien dalam hidupnya umumnya bersumber

dari belum dijalankannya ajaran agama sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama klien.

7. Klien yang bermasalah pada hakikatnya seorang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, qalb, 'aql, dan basyirahnya dalam mengendalikan dorongan hawa nafsu.

Layanan Bimbingan Konseling Islami

1. Layanan Orientasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan baru itu.

2. Layanan Informasi

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/ penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/ program studi, program

latihan, magang, kegiatan ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.

4. Layanan Pembelajaran

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

5. Layanan Konseling Perorangan

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.

7. Layanan Konseling Kelompok

Yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok (Prayitno, 1997: 35-37).

Faqih (2004: 53) menjelaskan bahwa, metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi, sehingga metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan komunikasi tersebut. Berikut adalah pengelompokannya:

1. Metode Langsung

Adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dibagi lagi menjadi 2 yaitu:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi secara langsung individual dengan pihak yang dibimbingnya. Misal:

- (1) Percakapan pribadi
- (2) Kunjungan ke rumah (home visit)
- (3) Kunjungan dan observasi kerja

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung

dengan klien dalam kelompok. Misal:

- (1) Diskusi kelompok
- (2) Karyawisata
- (3) Sosiodrama
- (4) Psikodrama
- (5) Group teaching

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode individual

- (1) Melalui surat menyurat
- (2) Melalui telepon

b. Metode kelompok

- (1) Melalui papan bimbingan
- (2) Melalui surat kabar/majalah
- (3) Melalui brosur
- (4) Melalui radio
- (5) Melalui televisi

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4).

2. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto (1998: 113), subyek penelitian adalah tempat memperoleh informasi yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya agar memperoleh

keterangan. Sedangkan berdasarkan kesimpulan yang diambil dari sumber website (<http://rahmayanisembiring.blogspot.com>), subyek penelitian adalah individu, benda/organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Pada penelitian kuantitatif, responden/ subyek penelitian disebut informan. Yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Contoh subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru BK dan siswa.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua menurut Marzuki (2002: 55-56) yaitu

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2002: 55). Dalam metode pengumpulan data primer, peneliti melakukan observasi sendiri di lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Jadi data

sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya, artinya melewati satu pihak atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri (Marzuki, 2002: 56).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah daftar rekap absensi siswa, daftar pembinaan siswa, buku administrasi, kartu penyuluhan (terhadap siswa bermasalah), serta buku anekdot siswa (berisi mengenai pelanggaran siswa).

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Untuk interview yang penulis gunakan disini adalah interview langsung atau terbuka yaitu pada waktu mengadakan wawancara terhadap responden, penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan responden diberi kesempatan dan kebebasan dalam menjawab.

Interview disini dimaksudkan untuk wawancara dengan Kepala Sekolah, guru BK, maupun

guru mata pelajaran lainnya guna mendapatkan data yang diperlukan yaitu data tentang keadaan di SDIT Ar-Risalah Kartasura.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung (Arikunto, 1998: 147). Adapun observasi yang dilakukan di SDIT Ar-Risalah Kartasura adalah dengan cara mencatat hasil pengamatan penulis berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling Islami yang dilakukan oleh guru BK serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian (Sukandarumidi, 2004: 100). Metode ini digunakan dalam menelaah secara sistematis arsip-arsip, catatan-catatan serta dokumen-dokumen yang dimiliki oleh SDIT Ar-Risalah Kartasura guna menambah pengetahuan penting mengenai bimbingan dan konseling.

5. Metode Analisis Data

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya (Tohirin, 2012: 141).

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi (Miles & Haberman, 1992 : 16). *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, penulis melakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksiakan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan.

HASIL PENELITIAN

1. Kelebihan:

Kelebihan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura dalam menangani masalah anak adalah telah menggunakan suatu standar operasional yang di sebut SOP (Standar Operasional Prosedur) penanganan masalah anak. Jadi dalam memaanangani masalah anak, seorang BK tidak dapat asal memutuskan suatu hal tetapi harus sesuai dengan SOP yang telah dibuat.

2. Kekurangan:

a. Kurangnya kontrol orang tua

Anak yang bersekolah di sekolah dengan sistem *full day* memiliki salah satu kekurangan yaitu kurangnya intensitas pertemuan dengan orang tuanya. Hal ini sangat mempengaruhi pola kedekatan antara anak dan orang tua, yang menyebabkan sulitnya terjadi kontrol mendalam di dalam rumah. Selain karena kurangnya intensitas pertemuan, juga adanya kebiasaan yang terbentuk dari perilaku keluarga yang kurang baik. Kebiasaan-kebiasaan kurang baik yang dibentuk keluarga seperti membebaskan anak nonton tivi hingga larut malam tanpa disadari telah melepas salah satu kontrol dari pelaksanaan bimbingan konseling. Itulah yang menjadikan pekerjaan guru bimbingan konseling di sekolah menjadi pincang karena kurangnya kerjasama orang tua dalam mengontrol anak di rumah.

b. Kurangnya fasilitas

Pelaksanaan bimbingan dan konseling idealnya dilakukan di suatu ruangan khusus yang memiliki *privasi*, sehingga proses pemberian bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan maksimal. Namun ketika salah satu kebutuhan ruang khusus tersebut tidak terpenuhi bukan berarti tidak dapat menjalankan proses bimbingan dan konseling dengan baik,

hanya saja pelaksanaannya dapat terganggu dengan aktifitas yang ditimbulkan sekitarnya.

Ruang bimbingan dan konseling di SDIT Ar-Risalah Kartasura menjadi satu dengan ruang guru putri. Ketidaktersediaannya ruang khusus bagi guru bimbingan konseling di SDIT Ar-Risalah Kartasura tersebut tidak lantas mengurangi kinerja dan efektifitas pelaksanaan bimbingan konseling Islami. Hanya saja pelaksanaan bimbingan konseling Islami sedikit terhambat dan terganggu dengan aktifitas guru-guru yang lain dan keramaian yang mungkin muncul dari siswa-siswi yang keluar-masuk ke ruangan itu.

3. Solusi:

a. Solusi terhadap kurangnya kontrol orang tua

Untuk anak yang bersekolah *full day*, ketika pulang orang tua dapat mencurahkan perhatian padanya. Menanyakan kegiatannya hari itu, dan bertanya tentang kesulitan yang mungkin ia hadapi sewaktu di sekolah. Orang tua disini berperan menjadi teman sekaligus sahabat yang dapat memberikan kenyamanan dan perhatian pada setiap apa yang dihadapi anak. Tetapi orang tua janganlah terlewat memanjakan anak sehingga mengabaikan pola didik

yang baik. Ketika di rumah, anak tetap harus terkontrol dalam hal belajar dan waktu untuk bermain/menonton TV harus terjadwal dengan baik.

b. Solusi terhadap kurangnya fasilitas

Fasilitas merupakan suatu hal yang menunjang keberhasilan suatu program. Dalam hal ini pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura mengalami suatu hambatan dari kurangnya fasilitas yaitu ketidakterseediaannya ruang khusus bimbingan konseling. Hal inilah yang menjadi sorotan untuk memunculkan suatu solusi. Ketidak tersedianya ruang ini perlu menjadi perhatian khusus dari kepala sekolah. Dengan komunikasi yang baik antara guru BK dengan kepala sekolah, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan fasilitas sarana-prasarana bagi kegiatan bimbingan konseling Islami akan dapat didiskusikan lebih lanjut dengan ketua yayasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di uraikan, maka ada beberapa saran yang akan penulis sampaikan, saran tersebut berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Kepala Sekolah

a. Alangkah baiknya bila guru bimbingan konseling Islami ditambah personalnya sebab penanganan yang dilakukan oleh satu orang kurang maksimal jika dibandingkan dengan penanganan yang dilakukan dua orang. Selain itu pemisahan kelas antara murid putra dan putri menuntut adanya kontrol guru bimbingan konseling Islami di setiap bagiannya. Saat ini yang baru tersedia adalah seorang guru wanita bimbingan konseling Islami sehingga sangat diperlukan adanya guru pria bimbingan konseling Islami.

b. Alangkah baiknya untuk lebih memperhatikan masalah ruang khusus bagi guru bimbingan konseling Islami, sebab hal tersebut dapat mempengaruhi keefektifitasan dalam menangani masalah siswa.

2. Guru Bimbingan Konseling Islami

a. Alangkah baiknya bila menangani masalah siswa yang bermasalah perlu meninjau lebih jauh mengenai faktor-faktor penyebab masalah tersebut dapat terjadi, sehingga penanganan yang tepat dapat memberikan efek positif bagi anak.

b. Untuk memaksimalkan pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Ar-Risalah Kartasura maka perlu adanya variasi program yang dilakukan guna memberikan peluang

siswa mendapatkan bimbingan dan arahan yang lebih maksimal.

Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya serta kekuatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “STUDI KRITIS PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAMI DI SDIT AR-RISALAH KARTASURA”.

Namun demikian penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, demi kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dan keridhoan kepada kita semua. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Abdul Choliq. 2009. *Bimbingan dan Konseling Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*. Jogjakarta: Pura Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press.
- Ilyas, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Marsudi, Saring. 2007. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SD*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Salahudin, Anas, 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*:

- Membina Masyarakat Madani Indonesia. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Suhesti, Endang Ertiati. 2012. Bagaimana Konselor Sekolah Bersikap?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukandarumidi. 2006. Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan & Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1995. Proses Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2009. Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek. Semarang: Widya Karya.
- Syauqi, Rifaat dkk. 2000. Metodologi Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S. 1997. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- <http://rahmayanisebiring.blogspot.com>